

Strategi usaha tani menghadapi fluktuasi harga

Oleh: Rudi Hilmanto dan Subekti Rahayu

Fluktuasi harga dan panjangnya rantai pasar merupakan masalah utama bagi petani. Oleh karena itu diperlukan pemilihan strategi yang tepat agar permasalahan tersebut dapat diminimalkan sehingga petani memiliki posisi tawar yang kuat. Pola kombinasi tanaman dengan berbagai komoditi dalam satu petak lahan merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi masalah tersebut. Namun pemilihan jenis komoditi harus mempertimbangkan produktivitas, harga dan fungsi ekologisnya dalam suatu lahan, sehingga usaha tani dapat ditingkatkan.

Harga komoditi pertanian umumnya menurun pada musim panen raya, sehingga petani rentan mengalami kerugian. Rendahnya harga jual membuat petani berhadapan dengan pilihan sulit, yaitu antara menjual komoditi tetapi rugi karena harus mengeluarkan biaya pemanenan dan transportasi atau membiarkan komoditi tidak dipanen. Di sisi lain, petani harus memiliki uang tunai untuk modal usaha tani pada musim tanam berikutnya dan juga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sebaliknya, pada saat tertentu harga komoditi bisa meningkat, karena barang yang tersedia hanya sedikit.

Fluktuasi harga sangat erat kaitannya dengan karakteristik komoditi pertanian yang homogen dan diusahakan secara massal. Sebagai contoh, apabila seorang petani menanam kopi dan berhasil mendapatkan keuntungan besar dari harga tinggi, maka petani lainnya tergiur untuk menanam dan akibatnya harga menjadi jatuh karena barang melimpah dari hasil produksi massal tersebut. Bagaimana strategi yang harus diterapkan oleh petani untuk menghadapi kondisi seperti ini?

Homogenitas produk pertanian ini menunjukkan bahwa produsen belum bisa mengindikasikan sumber-sumber penawaran yang disubstitusi secara sempurna oleh produsen lain. Sementara, produksi secara massal memberikan indikasi bahwa jumlah komoditi pertanian yang dihasilkan seorang produsen dianggap sangat kecil bila dibandingkan dengan jumlah komoditi total yang dipasarkan. Produsen komoditi pertanian secara individu tidak dapat mempengaruhi

harga yang berlaku di pasar dan hanya bertindak sebagai penerima harga.

Dalam upaya membantu petani mengatasi permasalahan fluktuasi harga, pemerintah menerapkan strategi Sistem Resi Gudang (SRG), yaitu berupa pemberian Resi Gudang kepada petani produsen. Resi Gudang adalah dokumen penyimpanan komoditi pertanian seperti gabah, beras, jagung, kopi, kakao, lada, karet, rumput laut dan lain-lainnya dengan jumlah dan standar kualitas tertentu yang telah disimpan dalam suatu gudang. Dokumen tersebut dapat digunakan oleh petani sebagai "kertas berharga" untuk mengajukan pembiayaan usaha taninya ke lembaga keuangan, baik perbankan atau non-perbankan yang memiliki kerjasama dengan pemerintah sehingga mereka dapat memperoleh uang tunai.

Strategi lain yang diterapkan pemerintah adalah Pasar Lelang Komoditi Agro (PLKA), yaitu untuk memperpendek mata rantai perdagangan dengan cara mempertemukan secara langsung antara penjual dan pembeli. Bertemunya penjual dan pembeli secara langsung tanpa perantara (tengkulak), maka posisi tawar petani produsen sebagai penjual dapat ditingkatkan dan diharapkan keuntungan petani menjadi lebih banyak sehingga kesejahteraan meningkat.

Meskipun pemerintah telah memfasilitasi petani dengan kedua program tersebut, namun petani di Indonesia harus memiliki kemampuan

mengembangkan strategi, teknologi, inovasi, dan kemandirian dalam aktifitas usaha taninya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengembangkan usaha tani dengan pola agroforestri, yaitu mengkombinasikan tanaman pangan setahun maupun tahunan dengan pepohonan, baik pohon buah-buahan maupun kayu-kayuan. Pengkombinasian berbagai jenis komoditi pada satu lahan melalui sistem agroforestri diharapkan dapat mereduksi kerugian usaha tani. Pada sistem ini, produk pertanian tidak hanya satu jenis dan waktu pemanenanyapun dapat dilakukan secara bergiliran. Apabila harga salah satu produk dalam sistem agroforestri turun, maka masih ada produk lain yang memiliki nilai jual. Selain dinilai dari aspek ekonomi, secara ekologi sistem agroforestri juga mampu memberikan perbaikan terhadap kompleksitas dan keseimbangan siklus unsur hara dan rantai makanan sebagai indikator kelestarian dan baiknya suatu lahan.

Sistem agroforestri ini sebenarnya telah diterapkan oleh masyarakat Indonesia sejak jaman dahulu, namun ada beberapa kendala yang masih dihadapi oleh petani. Sistem agroforestri terkadang masih belum memberikan keuntungan optimal bagi petani, karena kurang tepat dalam menentukan komposisi dan kombinasi komoditi yang ditanam pada satu lahan.

Metode sederhana yang dapat dikembangkan dalam sistem agroforestri agar memperoleh keuntungan optimum adalah:



Foto: MOSCAT, Filipina dan ICRAF Asia Tenggara

- (1) menghitung harga optimal masing-masing komoditi;
- (2) menghitung alokasi biaya pengelolaan setiap komoditi;
- (3) menghitung keuntungan setiap komoditi;
- (4) menentukan komposisi tanaman untuk memperoleh keuntungan maksimal dari setiap komoditas yang dikombinasikan dengan komoditas lainnya pada satu lahan.

Contoh penghitungan keuntungan optimum pada sistem agroforestri menggunakan metode sederhana seperti tersebut di atas disajikan dibawah ini.

Metode penghitungan keuntungan optimum pada agroforestri kopi, kakao dan dadap

1. Menghitung harga optimal masing-masing komoditi

Pada luasan 1,75 hektar lahan yang ditanami kopi, kakao dan dadap diperlukan biaya produksi sekitar Rp. 13.000.000,- yang terdiri dari sewa lahan, pupuk, peralatan, biaya tenaga kerja yang meliputi pembuatan lubang angin, pemupukan, pemangkasan, penyiangan, pemanenan, pengendalian hama dan biaya tak terduga lainnya serta bunga bank, biaya promosi dan distribusi. Apabila total produksi kopi dan kakao rata-rata per tahun adalah 1.500 kg, maka titik impas (*break event point*/BEP) untuk harga komoditi tersebut adalah Rp. 8.000,- per kg. Produksi tanaman kopi dan kakao ini diperkirakan

berdasarkan jumlah tanaman yang saat ini berproduksi, yaitu 995 batang tanaman kopi dengan produksi sekitar 1.200 kg/tahun dan 427 batang tanaman kakao dengan produksi sekitar 376 kg/tahun. Jumlah tanaman dadap di lahan ini adalah 10% dari total tanaman. Tanaman dadap dalam sistem agroforestri ini diasumsikan tidak menghasilkan nilai produksi karena tanaman ini fungsinya sebagai pelindung kopi dan kakao.

Harga optimal masing-masing komoditi ditentukan berdasarkan BEP, yaitu lebih besar atau sama dengan BEP untuk memaksimalkan pendapatan. Dengan demikian, pada sistem ini harga optimal kopi dan kakao sekitar Rp. 8.000,- dan harga optimal dadap adalah Rp. 0,- karena tidak dijual. Setelah diperoleh harga optimal untuk setiap komoditi agroforestri, maka pendapatan maksimal dapat diperkirakan.

2. Menghitung alokasi biaya setiap komoditi

Dalam sistem agroforestri terdapat perbedaan pada jumlah alokasi biaya dan tingkat pendapatan antara tanaman kopi dan kakao. Tanaman kopi memiliki tingkat pendapatan lebih kecil, yaitu sekitar Rp. 3.000.000,- dibandingkan dengan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk usaha taninya yaitu sekitar Rp. 7.500.000,-. Sebaliknya, tanaman kakao memiliki tingkat pendapatan lebih besar, yaitu hampir Rp. 10.000.000,- dengan alokasi biaya yang dikeluarkan sekitar Rp. 5.000.000,-.

3. Menghitung keuntungan setiap komoditi

Saat ini, harga kopi per kilogram di tingkat petani sekitar Rp. 19.000,- dan kakao Rp. 22.000,-. Penentuan harga kedua komoditi tersebut sangat dipengaruhi harga di pasar dunia. Keuntungan setiap komoditi dihitung berdasarkan selisih antara harga optimal dengan harga komoditi di pasar dunia. Pada contoh kasus ini, harga optimal kopi dan kakao per kilogram adalah Rp. 8.000,- yang artinya petani dapat memperoleh keuntungan dari komoditi kopi sebesar Rp. 11.000,- (Rp. 19.000,- dikurangi Rp. 8.000,-) dan keuntungan dari kakao per kilogram sebesar Rp. 14.000,- (Rp. 22.000,- dikurangi Rp. 8.000,-).

4. Menentukan komposisi tanaman pada sistem agroforestri

Komposisi tanaman kopi dan kakao pada contoh kasus ini memiliki perbandingan 2:1, yaitu 995 batang kopi dan 427 batang kakao pada luasan 1,75 ha. Komposisi tersebut masih memberikan keuntungan bersih bagi petani sekitar Rp. 21.967.329,- per tahun yang dihitung dari total pendapatan pada lahan tersebut (Rp. 34.656.397,-) dikurangi biaya produksi (Rp. 13.000.000,-). Namun, apabila komposisi tanaman kopi dan kakao diubah menjadi 1:2, maka pendapatan petani meningkat menjadi sekitar Rp. 66.595.963,-, sehingga keuntungan bersih yang diperoleh mencapai Rp. 53.900.419,- per tahun.



Panen kopi | foto: Kurniatun Hairiah

Penentuan komposisi tanaman yang dikombinasikan pada sistem agroforestri dilakukan untuk memperoleh keuntungan optimum dari setiap komoditas. Oleh karena itu, pengambilan keputusan bagi petani untuk menanam kopi dan kakao dalam komposisi tertentu disesuaikan dengan tingkat produksi tanaman, biaya pengelolaan, dan harga komoditi. Dalam hal ini, jumlah tanaman kopi banyak tetapi produktivitasnya rendah, sedangkan kakao memiliki jumlah tanaman lebih sedikit namun produktivitasnya lebih besar sehingga memberikan keuntungan lebih banyak bagi petani pengelola. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka penanaman kopi dan kakao dapat dilakukan dengan komposisi 1:2.

Kontak person
 Jl. Ratu Dibalau
 Gg. Damai 3 No. 82
 Tanjung Senang, Bandar Lampung
 Tel: 0721 784863/08127287225
 Email: rudihilmanto@gmail.com

pojok publikasi

Brief

Merencanakan pembangunan rendah emisi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi

Andree Ekinata, Putra Agung, Feri Johana, Gamma Galudra, A Palloge, G Usman and N Aini

Tanjung Jabung Barat (Tanjabar) adalah salah satu kabupaten di propinsi Jambi yang memiliki tingkat emisi gas rumah kaca, akibat perubahan penggunaan lahan, yang cukup tinggi dibandingkan kabupaten lain di Propinsi Jambi. Pada tahun 2005-2009, emisi rata-rata di kabupaten ini mencapai 9,66 ton CO₂/(ha.thn). Penyebab utama emisi gas rumah kaca di kabupaten ini adalah konversi hutan bekas tebangan menjadi karet dan perkebunan kelapa sawit. Kebijakan pembangunan di tingkat nasional juga sangat berpengaruh terhadap laju emisi gas rumah kaca, misalnya saja percepatan pembangunan Hutan Tanaman Industri (HTI) yang pada kenyataannya merupakan bentuk pemanfaatan lahan dominan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Merencanakan pembangunan rendah emisi di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi

Feri Johana, Putra Agung, Gamma Galudra, Andree Ekinata, D Fadila, S Bahri and Erwinsyah

Merangin adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jambi dengan luas wilayah 7,679 km atau sekitar 15% dari luas wilayah provinsi (BPS Merangin, 2009). Merangin memiliki tingkat emisi gas rumah kaca akibat perubahan penggunaan lahan cukup tinggi dibandingkan kabupaten lain di Propinsi Jambi. Pada tahun 2005-2010, emisi rata-rata di



kabupaten ini mencapai 16,62 ton CO₂ eq./(ha.th). Penyebab utama emisi gas rumah kaca di kabupaten ini adalah penurunan kualitas hutan dari hutan primer menjadi hutan sekunder, hutan sekunder kerapatan rendah dan karet campur.

Recognizing traditional tree tenure as part of conservation and REDD+ strategy: Feasibility study for a buffer zone between a wildlife reserve and the Lamandau river in Indonesia's REDD+ Pilot Province

Janudianto, Elok Mulyoutami, Laxman Joshi, D. Andrew Wardell and Meine van Noordwijk

Mengurangi emisi dari deforestasi dan degradasi (REDD) harus fokus pada tempat-tempat dimana emisi tersebut terjadi. Daerah yang dilindungi (PAs), secara teori, dilindungi dan karena itu seharusnya tidak ada kaitan antara emisi dan pemanfaatan lahan / perubahan tutupan lahan. Tetapi pada kenyataannya, tidak dilindungi secara benar. Dapatkah PAs dimasukkan dalam skema REDD? Dapatkah 'kawasan lindung' yang masih dalam wacana direalisasikan? Bagaimana cara memperlakukan contoh konkret sebelum kita sebut 'tambahan' perlindungan karbon (C)? Dilema mungkin lebih mudah dikelola jika kawasan lindung dimasukkan ke dalam pendekatan lanskap yang lebih luas untuk REDD+. Beberapa pendukung proyek REDD saat ini fokus pada 'zona penyangga' di mana perlindungannya tidak lengkap, tetapi manfaat keanekaragaman hayati memberikan keuntungan besar pada penambahan Carbon. Hasil dari penilaian kelayakan REDD di daerah sekitar Sungai Suaka Margasatwa Lamandau di Kalimantan Tengah, provinsi percontohan REDD di Indonesia menggambarkan tantangan untuk menemukan sinergi

antara mata pencaharian bagi masyarakat setempat dalam mempertahankan, melindungi orangutan dan tindakan mitigasi global yang tepat.

Co-existence of people and orangutan in Sumatra. Stabilising gradients for landscape multifunctionality

Hesti L. Tata, Atiek Widayati, Elok Mulyoutami and Meine van Noordwijk

Multi guna lanskap dan agroforest yang kaya akan jenis dapat mendukung konservasi keanekaragaman hayati. Konservasi atas pendekatan perintah dan pengawasan cenderung untuk menciptakan batas yang jelas antara kawasan lindung dan lahan pertanian di sekitarnya. Dapatkah gradient lanskap desa agroforest dan hutan menjadi stabil? Atau apakah ini bagian proses yang berkelanjutan dari konversi hutan yang pada akhirnya akan berakhir dengan meninggalkan nilai-nilai konservasi? Lanskap Batang Toru Sumatera menawarkan sebuah studi kasus. Batang Toru adalah tempat tinggal untuk populasi orangutan Sumatera dan masyarakat dengan berbagai latar belakang. Batang Toru juga menyajikan pengetahuan mengenai kebijakan pemerintah dan instrument yang berdasarkan pendekatan pasar yang diperlukan untuk menjaga stabilitas batas antara daerah konservasi dan pertanian yang ada.

